

Pandemi Covid-19 Mengakibatkan Krisis Politik Ekonomi Global

Ferry Sahputra Sitorus¹ Rebecka Tri Talita Panggabean² Rian Pasaribu³ Sriatul Adawiah⁴ Armin Rahmasyah Nasution⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: panggabeanrebecka@gmail.com²

Abstrak

Covid-19 yang sedang terjadi menyebabkan krisis yang sangat besar bagi politik ekonomi global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pandemi Covid-19 terhadap politik ekonomi global. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa krisis di hampir setiap negara di dunia memberikan tantangan terbaru yang harus dihadapi oleh seluruh negara di dunia ini terutama dalam hal politik dan ekonomi.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Krisis Politik dan Ekonomi, Globalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 di Cina pada Januari 2020 mulanya dianggap sebagai masalah lokal (walaupun dampak ekonomi globalnya diakui segera), penyebaran virus ke bagian lain dunia pada bulan Februari dan Maret 2020 mulai menjadi masalah besar: krisis global dengan skala dan sifat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti yang diamati oleh Sekjen PBB António Guterres, dunia kini menghadapi ujian global paling serius sejak Perang Dunia Kedua (BBC, 2020a). Covid-19 yang sedang terjadi menyebabkan krisis yang sangat besar bagi ekonomi global. Kebijakan yang dilakukan suatu negara berdampak pada krisis ekonomi, seperti rantai pasokan yang terganggu, negara-negara mulai menimbun pasokan medis dan segera menerapkan kebijakan membatasi perjalanan, krisis ini memaksa pemerintah untuk melakukan evaluasi ulang secara besar-besaran terhadap ekonomi global yang saling berkaitan. Tidak hanya menyebabkan penyebaran penyakit menular secara cepat tetapi juga menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang dalam antara perusahaan dan negara yang membuat mereka lebih rentan terhadap guncangan yang tidak terduga. Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi global secara langsung bergantung pada durasi tindakan yang diambil, kekakuan, dan totalitas, yaitu berapa lama pandemi akan menyebar, berkembang, dan pada tingkat yang lebih besar lagi maka akan tergantung pada sifat reaksi terhadap pandemi.

Hal yang paling penting adalah pandemi COVID-19 bersamaan dengan jatuhnya pasar saham, jatuhnya harga minyak dan perang harga minyak, yang secara umum merupakan penyebab awal dari resesi. Masalah penting lainnya yaitu seberapa cepat perekonomian akan pulih setelah diterapkannya social distancing, physical distancing, karantina, dan pembatasan wilayah atau lock down. Pandemi saat ini dan konsekuensinya dapat menyebabkan perlambatan dalam globalisasi atau bahkan menghasilkan proses deglobalisasi. Dampak yang lebih lagi, yaitu dengan penurunan global yang lebih dalam pertukaran di semua area. Di bawah ilustrasi ini, dunia akan mengalami episode deglobalisasi, dengan pengurangan 10% pada dimensi lunak dan pengurangan 9% pada dimensi ekonomi (Olivié & Gracia 2020). Penurunan pertumbuhan ekonomi global, terutama pada negara tujuan ekspor dan melemahnya harga komoditas dapat memberikan tekanan pada ekspor Indonesia. Hal yang serupa terjadi pada layanan ekspor, terutama pada jasa perjalanan atau pariwisata (Sugianto, 2020). Berdasarkan Bureau of Labor Statistics, tingkat pengangguran AS pada bulan Maret yaitu 4,4% ke level

tertinggi sejak Agustus 2017. Amerika Serikat pun tidak sendirian dalam menghadapi meningkatnya pengangguran. Australia dan Korea Selatan juga mencatat terjadinya peningkatan tingkat pengangguran. Menurut data yang dirilis oleh National Bureau of Statistics, Cina, sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia, juga terkena dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan pengangguran tidak dapat dihindari meskipun Cina sudah mulai membaik dari guncangan ekonomi (Wajdi et al., 2020).

Penelitian dan refleksi mengenai sosial, ekonomi, organisasi, dan budaya aspek pandemi COVID-19 sangat diperlukan. Saat ini masyarakat berurusan dengan banyak informasi di media, dan pada saat yang sama defisit penelitian tentang dampak pandemi pada kehidupan sosial. Pada saat yang bersamaan, penilaian risiko dan efek pandemi yang disebabkan oleh penyebaran Virus SARS-CoV-2 harus multidimensi dan harus dipertimbangkan (Ragheb, 2020). Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap industri, pertanian, dan sumber global. Kerapuhan dan ketidakberlanjutan pengaturan dan proses ekonomi politik yang ada sangat gamblang, mengekspos kerentanan dan kekurangan dari ketahanan ekonomi global. Tanggapan pemerintah membingkai krisis kesehatan global terutama sebagai masalah 'keamanan' (Nunes 2020). Menyamakan respons sekuritisasi dengan pandemi sebelumnya, seperti Ebola dan Flu Babi, mengartikulasikan COVID-19 sebagai ancaman eksistensial terhadap tatanan politik ekonomi (Nunes 2016).

Kajian Teoritis Pandemi Covid-19

Pada Desember 2019, penyakit paru-paru yang diakibatkan virus baru disebut dengan COVID-19, muncul pertama kali di Wuhan, Cina. Asal usul virus tersebut mungkin zoonosis dan berasal dari kelelawar. Kemungkinan besar berasal dari pasar Wuhan, virus SARS-CoV-2 menjadi penghalang antarspesies dan mulai menginfeksi orang. Awalnya Cina berusaha menyembunyikan wabah epidemi dengan mencoba membungkam dokter-pelapor, namun karena penyebaran virus semakin pesat dan menelan banyak korban, Cina dengan pihak berwajib terpaksa melakukan tindakan radikal. Pada 8 Februari 2020, mulailah sistematis menganalisis, 33.738 kasus infeksi yang dikonfirmasi dan 811 kematian dilaporkan (Liu et al, 2020). Walaupun begitu dampak ekonomi berpotensi menjadi prioritas utama (Baldwin & Mauro, 2020) mencakup sebagian sudut pandang dalam berbagai domain ekonomi. Virus SARS generasi kedua benar-benar mengakibatkan kondisi dunia berubah secara dramatis. Social distancing, lockdown, pembatasan perjalanan, dan kebijakan publik lainnya telah diterapkan oleh negara yang terinfeksi oleh Covid-19, sehingga mengakibatkan depresi hebat pada ekonomi di negara-negara tersebut. International Monetary Fund (IMF) mengatakan bahwa kebijakan lockdown di banyak negara dapat dilihat sebagai penguncian besar, dikenali mirip dengan depresi yang terjadi pada periode Perang Dunia II (Muzakki, 2020).

Krisis Politik Ekonomi Global

Menurut Niblett (Allen et al, 2020) Pandemi COVID-19 dapat menjadi penghambat utama ekonomi global. Kekuatan ekonomi dan militer China yang semakin meningkat telah memancing Amerika Serikat untuk memisahkan Tiongkok dari teknologi tinggi yang berasal dari A.S. dan kekayaan intelektual guna mencoba memaksa sekutu untuk mengikuti. Meningkatnya tekanan politik, pandemi COVID-19 memaksa pemerintah, perusahaan, serta masyarakat agar memperkuat kapasitas masing-masing sehingga dapat mengatasi perluasan periode ekonomi setelah karantina. Tanpa dorongan untuk melindungi keuntungan bersama dari integrasi ekonomi global, arsitektur global tata kelola ekonomi yang didirikan pada abad ke-20 pun dapat secara cepat berhenti berkembang. Mempertimbangkan bahwa kejatuhan ekonomi secara signifikan mencerminkan guncangan akut sektor, para pembuat kebijakan

perlu mengimplementasikan fiskal, moneter, dan yang ditargetkan secara substansial langkah-langkah pasar keuangan agar dapat membantu rumah tangga dan bisnis yang terkena dampak. Rumah tangga dan bisnis yang dilanda gangguan pasokan dan penurunan permintaan dapat ditargetkan untuk menerima transfer tunai, upah subsidi, serta keringanan pajak, dapat membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dan bisnis mereka sehingga tetap bertahan (Mauro & Gaspar, 2020).

Pandemi yang Mempengaruhi Ekonomi Global

Sedikit yang diketahui tentang dampak ekonomi makro jangka menengah dan panjang dari pandemi global. Pandemi COVID-19 baru-baru ini menempatkan lebih banyak urgensi dalam mencoba mengukur kemungkinan kejatuhan ekonomi. Faktanya adalah bahwa sampai sekarang tidak ada masa depan untuk mengatasi virus corona atau efektivitas upaya untuk membatasi penyebarannya tidak jelas; dengan demikian, saat ini untuk membuat prediksi ekonomi sangat sukar tentang kemungkinan perilaku agen ekonomi. (Carlsson-Szlezak et al, 2020). Pandemi COVID-19 bukan hanya hasil dari globalisasi. Namun juga memiliki efek yang luar biasa tentang globalisasi dalam aspek terpentingnya, yaitu aspek ekonomi. Efeknya pun sudah banyak disaksikan sampai saat ini, dan kemungkinan dapat berlanjut pada jangka pendek, setidaknya selama periode memerangi pandemi. Namun dalam hal jangka panjang, efek pada globalisasi jauh lebih kontroversial. Banyak yang berpendapat bahwa pecahnya COVID-19 merupakan akhir dari ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis mengenai krisis politik ekonomi global akibat pandemi Covid-19. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Peneliti dapat melakukan penelitian dengan cara mengutip dan mencari referensi dari jurnal, buku, dan artikel resmi untuk isu internasional seperti pada penelitian ini. Metode penelitian harus bisa menjawab pertanyaan penelitian dan selaras dengan hasil dan pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya World Health Organization mengumumkan munculnya COVID-19 sebagai Pandemi global. Virus baru yang menyerang paru-paru diakibatkan oleh virus bernama COVID-19 yang muncul pertama kali Wuhan, Cina. Asal usul virus ini yaitu zoonosis yang berasal dari kelelawar. Kemungkinan besar di pasar Wuhan, virus SARS-CoV-2 mengatasi penghalang antar spesies dan mulai menginveksi orang. Awalnya Cina berusaha menyembunyikan wabah tersebut dengan membungkam para dokter dan pelapor, namun karena penyebaran virus yang semakin cepat dan menelan banyak korban akhirnya Cina terpaksa untuk melaporkannya kepada pihak berwajib agar mengambil tindakan (Kusno, 2020). Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat ke seluruh dunia dan memberikan dampak pada kesehatan publik dan perekonomian global. Disisi lain, COVID-19 memberikan dampak terhadap dunia politik yang memaksa negara-negara di dunia untuk menyesuaikan kebijakannya dengan keadaan yang terjadi. Hampir seluruh negara di dunia terpaksa bergerak cepat untuk menerapkan Langkah-langkah yang akurat dan efektif secara maksimal agar terhindar dari krisis kesehatan, ekonomi, maupun politik. COVID-19 ini telah menjadi ujian bagi kapabilitas dan kualitas para pemimpin pemerintahan baik di tingkat global, nasional, maupun lokal. COVID-19 memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu di Indonesia (Siti, 2019).

COVID-19 adalah penyakit yang sangat menular dan dapat menyebar hanya melalui tetesan kecil yang dihasilkan seseorang ketika batuk, bersin, atau sedang berbicara. Virus ini termasuk cukup kuat karena mampu bertahan di permukaan berbagai jenis obyek, sehingga penyebarannya juga dapat terjadi melalui kontak dengan permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Penyebaran virus ini juga menimbulkan gejala berbeda pada setiap orang, Sebagian orang dengan menunjukkan gejala dan sebagian yang belum menunjukkan gejala. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan edaran untuk rajin mencuci tangan dan memakai masker. Setelah terjadi penularan, virus ini biasanya menyerang sel-sel pernapasan atas manusia. Dimulai dengan menempel pada reseptor yang ada di permukaan sel manusia, terutama di paru-paru. Setelah masuk ke dalam sel, virus ini mereplikasi dirinya sendiri dengan menggunakan mesin sel manusia. Aplikasi ini kemudian menghasilkan lebih banyak virus yang menyebar ke sel-sel lainnya yang ada dalam tubuh.

COVID-19 menghasilkan berbagai gejala yang berbeda, mulai dari gejala ringan hingga berat. Gejala umum yang sering terjadi yaitu demam, batuk, sesak nafas, kelelahan, dan hilangnya indra penciuman atau frasa. Bahkan di beberapa individu lainnya dapat mengalami gejala gastrointestinal seperti mual dan diare. Kasus gejala parah dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut berat, kegagalan organ, hingga kematian. Adapun beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan agar tidak terkena virus kau COVID-19 seperti menggunakan masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan secara teratur, dan vaksinasi. Seiring berjalannya waktu, virus ini telah mengalami mutasi dan menghasilkan varian-varian baru. Beberapa varian ini mengalami perubahan yang mempengaruhi tingkat keparahan penyakit, dan respon terhadap vaksin. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk memahami varian-varian baru ini sehingga dapat menyesuaikan strategi pencegahan dan pengobatannya (Wahyudi, 2023).

Efek COVID-19 terhadap Ketidakstabilan Ekonomi Politik Dunia

Serangan Covid-19 telah menyebabkan krisis di hampir setiap negara di dunia, memberikan tantangan terbaru yang harus dihadapi oleh seluruh negara di dunia ini. Dampaknya meluas ke berbagai aspek, termasuk adat dan hukum, ekonomi, politik, dan perkembangan global. Studi internasional yang meneliti hubungan antara politik, pasar negara, dan ekonomi dalam konteks global dikenal sebagai studi ekonomi politik. Studi ini memfokuskan pada analisis dinamika ekonomi, politik, dan keberagaman dunia (Irawan, 2020). Dengan munculnya Covid-19, perhatian politik dan masyarakat di seluruh dunia terpusat pada upaya penanganan virus yang mematikan ini. Pandemi Covid-19 telah menjadi bagian baru dalam dinamika politik dunia karena hampir semua negara terdampak oleh pandemi ini. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah industri pariwisata, yang memiliki dampak ekonomi yang besar bagi negara-negara di seluruh dunia karena adanya pembatasan kunjungan warga negara asing. Selain itu, karena Tiongkok, terutama Wuhan, merupakan sumber utama bahan mentah, virus corona juga memengaruhi rantai pasokan global. Dr. Irma Indrayani, M.Si., seorang spesialis dari Connection International di Universitas Nasional Jakarta, memandang tiga konsekuensi yang akan terjadi pada sektor-sektor yang terkena dampak, yaitu harga minyak, rantai pasokan, dan perjalanan bisnis. Efek dari ketiga faktor tersebut dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat (Irma Indrayani, 2020).

Dengan munculnya globalisasi, dunia menjadi lebih terhubung dan memungkinkan orang untuk saling berinteraksi dengan mudah tanpa hambatan yang signifikan. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Mobilitas yang tidak terbatas serta kurangnya hambatan menyebabkan adanya dorongan kemajuan sosial dan ekonomi, dan juga menyebabkan penyebaran penyakit (Kusno, 2020). Pandemi COVID-19 ini merupakan contoh nyata dari dampak globalisasi yang semakin

meluas, karena perkembangan teknologi erat kaitannya dengan fenomena ini. Globalisasi menggambarkan pergeseran dalam interaksi manusia di "ruang" yang melampaui batasan geografis, dan merupakan konsep yang melibatkan aspek ekonomi dan politik dunia (Kusno, 2020). Banyak akademisi dan profesional industri, seperti Joseph Stiglitz, Mansbach, dan Hyland Eriksen, secara khusus telah membahas tentang globalisasi. Konsep globalisasi menjelaskan transformasi masyarakat yang lebih terbuka, yang menghasilkan polarisasi antara komunisme dan liberalisme yang saling terkait. Setelah berakhirnya Perang Dingin pada awal tahun 1990-an, terjadi penurunan signifikan dalam ketegangan politik antara pemerintah dan masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda (Irwan, 2020).

Aspek lain dari globalisasi adalah perkembangan teknologi baru yang mendorong konektivitas lintas batas. Dari perspektif ekonomi, masih belum jelas bagaimana pandemi Covid-19 akan memengaruhi banyak faktor ekonomi makro dalam jangka menengah hingga panjang. Faktanya, pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak di luar norma terhadap globalisasi dan secara signifikan mempengaruhi aspek ekonomi. Oleh karena itu, pada saat ini, sulit untuk melakukan prediksi yang akurat mengenai perilaku perekonomian jika virus corona terus menyebar, sehingga mempersulit upaya prediksi (Kusno, 2020). Pandemi COVID-19 memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat global. Banyak pengaruh yang telah dirasakan saat ini dan diperkirakan akan terus berlanjut selama epidemi ini terus berlangsung. Butler (2020) menyatakan bahwa isu ekonomi dalam berbagai bidang memiliki efek yang tak terbayangkan sebelumnya. Bank-bank global memperkirakan angka kemiskinan akan meningkat secara drastis dari 8,1% pada tahun 2019 menjadi 8,6% pada tahun 2020, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Lebih dari 50 juta orang diperkirakan akan terjerumus dalam kemiskinan akibat pandemi ini. Negara-negara yang terkena dampak COVID-19 secara individu akan berjuang melawan konsekuensi ekonomi yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perdagangan dan investasi hingga 32%, serta berdampak pada pembangunan negara dan lainnya (Jose & Putri, 2021).

Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap analisis politik dan ekonomi secara global saling berhubungan. Hubungan internasional telah mengalami perubahan pada berbagai tingkat sebagai akibat dari pandemi COVID-19, terutama dalam hal pembangunan global dan tatanan politik, ekonomi, dan sosial. Perubahan ini mendorong negara-negara untuk menjadi lebih tangguh dan bisnis harus beradaptasi dengan masalah yang memiliki dampak langsung pada manusia, bukan hanya pada tingkat nasional. Dampaknya secara nyata adalah pergeseran tatanan global dalam politik, ekonomi, dan hubungan internasional antar negara. Sejak merebaknya wabah COVID-19, beberapa negara telah terpaksa membatasi perbatasan mereka. Mobilitas dan aktivitas masyarakat menjadi terbatas. Akibat dari pandemi ini, hubungan bilateral dan multilateral antar negara terpengaruh. Etika, moral, keadilan, kesetaraan, kesehatan, akses ke vaksinasi, dan persaingan negara-negara besar menjadi sorotan dalam momen politik global di bawah kondisi pandemi ini. Munculnya sentimen nasionalisme menjadi salah satu tren utama yang diperkuat, namun juga terjadi kerjasama saling membantu antar negara. Namun, seiring dengan itu, multilateralisme melemah, memberikan sedikit dorongan bagi negara-negara lain untuk mendukung atau bekerja sama secara bersama. Hal ini memiliki implikasi politik dan ekonomi yang signifikan. Jika pandemi COVID-19 dikaitkan dengan politik dan ekonomi global, hal tersebut disebabkan oleh dampak negatif yang dialami setiap negara akibat pandemi ini.

KESIMPULAN

Ketika ancaman pandemi COVID-19 muncul, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ekonomi politik internasional dan pemetaan kekuatan, sehingga menyebabkan perubahan dalam tatanan dunia. Dampaknya juga dirasakan dalam pertumbuhan ekonomi

global dan sektor-sektor seperti politik dan bisnis. Pandemi ini dapat berdampak pada hubungan internasional setidaknya dalam dua cara: pertama, bisa mengganggu inisiatif ekonomi yang saat ini didukung oleh pemerintah serta kolaborasi pemerintah di masa depan, terutama antara Tiongkok dan negara-negara lainnya; dan kedua, dapat mempengaruhi pembentukan aliansi dan persahabatan baru yang dipupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabhu*, 65-86.
- Bonotti, M., & Zech, S. T. (2021). The Human, Economic, Social, and Political Costs of COVID-19. *Pubmed Central*, 1-36.
- Kriswibowo, A., & Utomo, S. P. (2020). *Ekonomi Politik Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. Banyumas: Cakradewa Ilmu.
- Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 114-122.
- Mulanda, D., Yulhendri, & Magriasti, L. (2023). Stabilitas Ekonomi Politik Dunia Pada Masa Covid-19. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 89-98.
- Tanjung, S. I. (2021). Dampak Covid - 19 Dalam Stabilitas Ekonomi Politik Internasional. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 654-671.
- Wahyudi, A. A. (n.d.). Pemulihan Pasca-Pandemi: Bagaimana Ekonomi Global Menyusun Strategi Kembali ke Jalur Pertumbuhan.